

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, budaya barat kian bertambah dan terus menyebar di kalangan remaja. Model pakaian, lagu-lagu dari budaya asing, tayangan televisi maupun bioskop banyak sekali memengaruhi kehidupan manusia terutama remaja. Gaya hidup remaja merupakan salah satu faktor pemicu naiknya seksualitas remaja, misalnya remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri seringkali mengikuti model pakaian, cara berjalan, bahkan cara berbicara tokoh atau figur yang mereka kagumi (Suryoputro, 2006). Tidak jarang lagu-lagu atau film yang mereka dengar dan lihat membunyikan arti-arti tentang seksualitas, vandalisme, budaya prestis atau hedonisme yang tidak baik untuk dikonsumsi, namun masih saja, lagu-lagu atau film tersebut gemar sekali didengar dan bebas beredar di Indonesia ini. Misalnya lagu-lagu barat yang sedang beredar luas dan berbicara mengenai seksualitas.

Selain itu, topik-topik tentang seksual akhirnya bebas beredar dan menjadi hal yang biasa dibahas. Namun seringkali, topik tersebut dibahas oleh orang yang kurang tepat dan di situasi yang kurang tepat. Misalnya remaja-remaja yang seringkali lebih mendengarkan teman sebayanya, remaja yang mendapatkan *sex education* di tempat tersembunyi dengan menonton film yang belum layak dikonsumsi oleh remaja seusianya. Edukasi tersebut seharusnya didapatkan dari sekolah atau instansi yang bertanggung jawab.

Seksualitas tidak dapat dihindari oleh manusia. Kebutuhan tersebut sudah ada sejak manusia lahir, terlebih pada remaja yang hidup di zaman sekarang yang memprihatinkan. Menurut Faturachman (1995), masalah yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja di Indonesia setiap tahun semakin menunjukkan peningkatan. Hal ini mungkin karena kurangnya informasi yang diberikan orang tua mengenai perilaku seksual (Widyasanto, et al,

2009). Membicarakan topik mengenai perilaku seksual masih belum layak dibicarakan atau tabu, sehingga banyak remaja yang tidak mengetahui arti dan fungsi, juga bahaya yang ditimbulkan dari perilaku seksual tersebut. Hal ini didukung oleh Hurlock (1980), orangtua dan guru tidak dapat mengawasi remaja dari dekat seperti yang dilakukan ketika masih anak-anak. Oleh karena itu, sekarang remaja harus bertanggung jawab dalam pengendalian perilakunya sendiri.

Remaja rawan menunjukkan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab (Gordon & Gilgun, 1987 dalam Santrock, 2003). Selain itu dengan meningkatnya minat pada masalah seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit dari remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya (Hurlock, 1980). Oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya karena membahas dengan teman, tentang *hygiene sex* (seks aman dengan menggunakan alat kontrasepsi), mencoba masturbasi, bercumbu, atau bahkan bersanggama.

Dalam perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, seseorang akan melewati tahapan yang disebut sebagai masa remaja. Tahapan masa remaja ini ditandai dengan pubertas, yaitu remaja yang mengalami perubahan dalam system kerja hormon dalam tubuhnya yaitu kematangan seksual. Menurut Santrock (2003), masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang dimulai saat anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan terjadinya perubahan-perubahan dari yang bukan seksual menjadi seksual pada individu.

Salah satu efek langsung dari masa pubertas adalah meningkatnya masalah seksual pada seseorang, tidak hanya pada pertumbuhan fisik yang terjadi pada dirinya tetapi pertumbuhan secara biologis. Remaja mulai menyadari adanya perkembangan pada perasaan

dan dorongan-dorongan seksual serta bagaimana hal-hal tersebut muncul dan diekspresikan (Rice dan Dolgin, 2003).

Perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku seksual, mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin, sampai memasukkan alat kelamin ke dalam vagina. Pada masa remaja akhir sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuan mereka. (Sarwono, 2002). Sedangkan mahasiswa menurut Sarwono adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat. Adapun peran dan fungsi mahasiswa, sebagai mahasiswa, mereka menjadi pengganti orang-orang yang memimpin di pemerintahan di masa depan, yang berarti mahasiswa akan menjadi generasi penerus untuk memimpin bangsa. Mahasiswa dituntut untuk menjadi agen perubahan. Jika ada sesuatu yang salah terjadi di lingkungan sekitar, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan yang sesungguhnya. Mahasiswa harus mampu mengontrol sosial yang ada di lingkungan sekitar (lingkungan masyarakat). Serta, diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang sudah ada. Mahasiswa dituntut untuk merubah serta meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari perilaku *premarital sexual intercourse* di kalangan mahasiswa yaitu kehamilan, penyakit menular seksual serta dampak psikologis (Suparyanto, 2012) yaitu menciptakan kenangan buruk. Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks pranikah atau seks bebas maka secara moral pelaku dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut. Keluarga

besar pelaku pun turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat, serta mengakibatkan kehamilan. Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur. Kehamilan yang terjadi akibat seks bebas menjadi beban mental yang luar biasa. Kehamilan yang dianggap “kecelakaan” ini mengakibatkan kesusahan dan malapetaka bagi pelaku bahkan keturunannya, menggugurkan kandungan (aborsi) dan pembunuhan bayi. Selain itu, penyebaran Penyakit, dan timbulnya rasa ketagihan.

Bandung adalah salah satu kota yang menjadi salah satu sorotan, yang merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat sekaligus menjadi ibu kota provinsi. Meskipun tidak sebesar kota Jakarta dan Surabaya, kota Bandung juga merupakan salah satu kota tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, tidak asing bagi para pendatang yang menetap di kota tersebut untuk menempuh pendidikan. Universitas di Kota Bandung memiliki jumlah yang tidak sedikit dibandingkan kota-kota lainnya, bahkan banyak universitas-universitas yang unggul di Indonesia terletak di Kota Bandung, misalnya sebut saja Universitas “X” yang menjadi salah satu universitas yang banyak diminati oleh penduduk di kota tersebut. Mahasiswa yang terdaftar tidak hanya yang berasal dari Bandung, tetapi banyak sekali pendatang seperti dari Tasikmalaya, Cirebon, Cianjur, Jakarta, sampai dari luar pulau Jawa. Dengan demikian kebudayaan masing-masing daerah pun ikut masuk dan mewarnai suasana kampus tersebut. Selain itu mahasiswa Universitas “X” yang berlandaskan universitas Kristen diharapkan untuk mempraktikkan ICE (*Integrity, Care, Excellent*) seperti yang ditulis dalam visi dan misi universitas tersebut.

Lima dari mahasiswa universitas “X” yang diwawancarai oleh peneliti bahwa setelah masuk ke universitas, cara pandang, logat bicara, bahkan kebiasaan-kebiasaan tempat kos yang berlaku di kalangan mahasiswa Universitas “X” secara tidak langsung memengaruhi mereka, sehingga semakin lama kelima mahasiswa terbawa oleh budaya tersebut. Mereka mulai melihat hal-hal yang berbeda seperti pacaran dalam tempat kos, bahkan tidur bersama

dengan pacar di kos menjadi hal yang biasa saja. Banyak terdapat kos-kosan atau rumah yang dipakai untuk menjadi tempat tinggal para pendatang selama kuliah. Bahkan salah satu dari mahasiswa ini mengatakan bahwa seringkali tempat-tempat tersebut dipakai untuk tempat pacaran dan mahasiswa tersebut pernah memergoki pasangan yang bernesraan di dalam kamar.

Mahasiswa yang berpacaran seringkali ditemukan di lorong-lorong kampus, halaman kampus, dan beberapa tempat lainnya yang membuktikan banyak terdapat pasangan yang berada di dalam kampus. Pasangan tersebut pun ada yang menunjukkan kemesraan, misalnya bergandengan tangan atau berangkulan, namun ada juga yang tidak.

Gaya berpacaran mereka pun hanya diketahui oleh pasangan yang bersangkutan, bahkan niat mereka dalam melakukan kegiatan bisa saja terjadi di dalam suatu tempat seperti kos-kosan atau berbagai kesempatan tertentu, misalnya saja berciuman bibir dengan pasangan di tempat sepi. Menurut Restiasari Difa (dalam majalah *National Geographic Indonesia*, 2015), berciuman bibir yang terlalu sering, selain dapat memacu gairah ke tahap selanjutnya, berciuman dapat menularkan lebih dari 80 juta bakteri setiap 10 detik. Oleh karena itu, dengan salah satu perilaku tersebut saja dapat memacu terjadinya perilaku yang lebih.

Sebelum perilaku premarital seksual terjadi, tentu saja seseorang didasari niat untuk melakukan atau tidak berniat melakukannya. *Intention* merupakan gambaran seberapa keras seseorang berusaha, seberapa banyak usaha yang mereka rencanakan atau lakukan, dalam tujuan untuk menampilkan suatu perilaku. *Intention* sendiri diasumsikan sebagai antecedent langsung dari perilaku dan mengarahkan perilaku yang dikontrol dan disengaja. Semakin kuat *intention* untuk menampilkan suatu perilaku, semakin mungkin perilaku tersebut dilakukan (Ajzen, 2005). Dalam *intention* tersebut terdapat beberapa determinan-determinan. Menurut teori *planned behavior*, *intention* (dan *behavior*) adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yang pertama adalah *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived*

behavioral control. *Attitude toward the behavior* adalah evaluasi seseorang mengenai *favourable* atau *unfavourable* dalam menampilkan suatu perilaku tertentu. Determinan kedua adalah *perceived behavior control*, yaitu persepsi seseorang mengenai tuntutan dari orang-orang yang penting baginya untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku dan kesediaan untuk mengikuti tuntutan tersebut. Secara umum manusia cenderung menampilkan suatu perilaku ketika mereka mengevaluasi bahwa perilaku tersebut positif, merasakan adanya tekanan sosial untuk menampilkan perilaku tersebut, dan merasa yakin bahwa mereka memiliki sumber daya dan kesempatan untuk menampilkan perilaku tersebut. *Subjective norms* adalah persepsi individu mengenai tuntutan dari orang-orang yang signifikan baginya (*important others*) untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku dan kesediaan individu untuk mematuhi tuntutan tersebut. *Subjective norms* terbentuk dari hasil perkalian antara *normative beliefs* dengan *normative to comply*. *Normative belief* adalah keyakinan individu bahwa *important others* menuntut atau tidak menuntut individu untuk menampilkan suatu perilaku, seperti orang tua, sahabat dan lingkungan yang menuntut atau tidak menuntut sebuah perilaku. Sehingga ketiga determinan tersebut berperan pada niat seseorang atau *intention* seseorang. Seseorang pasti memiliki ketiga determinan tersebut namun derajatnya berbeda-beda.

Survei dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN dari jurnal *The Indonesian Journal of Public Health*, 2003), mencatat bahwa Bandung merupakan kota yang terbanyak melakukan hubungan seksual pranikah (54%) dibandingkan Jember, Surabaya dan Medan. Bandung memang tidak terlalu ‘terbuka’ dalam hal perilaku seksual seperti Jakarta. Bandung masih menempati peringkat ke-5 tentang “kota dengan kehidupan seksual terbesar di Jawa Barat” dibandingkan Jakarta yang menempati urutan ke-2.

Namun ada hal yang membedakan pergaulan remaja Bandung dengan Jakarta ketika peneliti berbincang dengan 4 orang teman yang berasal dari Jakarta, remaja Bandung masih

“tertutup”, padahal banyak remaja yang melakukan perilaku *premarital sexual intercourse* secara terselubung, berbeda dengan Jakarta yang sudah lebih terbuka dengan bebas membicarakan tentang viginitas. Hasil survey awal pada 21 mahasiswa yang baru saja semester awal kuliah di Universitas “X” , 18 orang mengatakan bahwa melakukan *premarital sexual intercourse* merupakan hal yang tidak diperbolehkan oleh agama mereka, hal yang tabu dan terlarang sebelum pernikahan, sedangkan 3 dari mereka mengatakan bahwa hal tersebut sah-sah saja apabila individu yang melakukan bertanggung jawab dan melakukannya dengan aman (menggunakan pelindung). Mereka tidak mau jika hubungan yang terlalu intim seperti berciuman mulut atau lebih dari hal tersebut, karena kurang pantas dan dapat mengundang hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah itu, peneliti mengambil survey kedua yang dilakukan pada 20 mahasiswa dari 5 fakultas yang berbeda yang berada pada semester awal, hanya 1 dari mahasiswa yang mengatakan boleh melakukan *premarital sexual intercourse* oleh karena hak dan kebebasan setiap orang namun mengatakan tidak apabila secara pribadi untuk melakukan *premarital sexual intercourse*. Begitu pula dengan keseluruhan. Mereka mengatakan, bahwa mereka secara pribadi tidak akan melakukan *premarital sexual intercourse* karena merusak masa depan terutama perempuan, serta memang prinsip pribadi sedari dulu. Hasil lain yang diperoleh adalah batasan pacaran yang bervariasi dari berpegangan tangan sampai kepada oral seks (namun tidak sampai pada *intercourse*).

Menurut sebagian mahasiswa tersebut, di Universitas “X” sedikit-banyak sudah melakukan *premarital sexual intercourse* dan seringkali mendengar kabar burung atau pengalaman dari beberapa teman yang sudah menjadi korban seks bebas. Alasan bervariasi bermunculan ketika mahasiswa-mahasiswa tersebut berpendapat sedikit atau banyaknya orang yang sudah melakukan *premarital sexual intercourse*. Mayoritas mengatakan bahwa gaya berpakaian dan perilaku , anak kost, dan pengaruh pergaulan buruklah yang

menyebabkan banyaknya mahasiswa-mahasiswi melakukan *premarital sexual intercourse*. Sebagian dari mereka menyebutkan bahwa Bandung adalah kota yang *modern* dan terpengaruh dari budaya *western*. Perilaku tidak melakukan seks menurut *americanpregnancy.org* adalah tidak berhubungan seks, berarti juga menahan diri dari hubungan seksual. Hal tersebut ditunjukkan melalui survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti.

Diambil dari survei-survei tersebut, fenomena yang tampak di Universitas “X” menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut Ajzen, perilaku yang muncul dari mahasiswa tersebut adalah perilaku *abstinence* atau perilaku untuk tidak melakukan premarital seks dan determinan yang kuat dari mahasiswa-mahasiswa tersebut adalah *perceived behavioral control*. mahasiswa tersebut bisa mengatakan boleh melakukan namun secara pribadi tidak mau melakukan *premarital sexual intercourse*. Selain itu, rata-rata mahasiswa yang berada pada semester satu sampai empat berada dalam usia 18-22 tahun berada dalam tahap perkembangan dewasa awal, sehingga rata-rata mahasiswa sudah memiliki pemikiran sendiri dan sudah bisa menentukan kehendaknya sendiri (Respati, et al, 2006).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat determinan- determinan *intention* terhadap *intention* untuk tidak melakukan perilaku *premarital sexual intercourse* di Universitas “X” semester satu sampai empat di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui Kontribusi Determinan-Determinan *Intention* terhadap *Intention* untuk tidak melakukan *Premarital sexual behavior* pada Mahasiswa di Universitas “X” Bandung (Semester I-IV).

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi determinan-determinan intention terhadap *intention* untuk tidak melakukan *premarital Sexual behavior* pada mahasiswa semester I-IV di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Melihat *intention* dan determinan-determinan mahasiswa semester I-IV Universitas “X” mengenai *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual behavior*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan ilmu pengetahuan kepada universitas “X” Bandung mengenai *intention* mahasiswa untuk tidak melakukan *premarital sexual behavior*.
- Memberikan masukan bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual behavior*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi tentang peran dari kontribusi determinan *Intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* bagi pimpinan universitas agar dapat menyusun program mengenai kerugian melakukan perilaku *premarital sexual intercourse* . Bagi pihak dosen, dapat menghimbau mahasiswa untuk menghindari *premarital sexual intercourse* pada mahasiswa.
- Memberikan informasi tentang peran dari kontribusi determinan *Intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* bagi orang tua yang memiliki anak remaja awal

sampai dewasa awal agar dapat berdiskusi tentang kerugian melakukan *premarital sexual intercourse* serta menjadi pengetahuan tersendiri bagi mereka.

- Memberikan pengetahuan tentang peran dari kontribusi determinan *Intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* untuk Konselor sehingga dapat membuat program khusus untuk mengarahkan mahasiswa agar mengerti benar tentang kerugian *premarital sexual intercourse*.
- Memberikan informasi tentang peran dari kontribusi determinan *Intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* bagi mahasiswa semester I-IV sehingga dapat mengerti kerugian melakukan *premarital sexual intercourse*.

1.5 Kerangka Pikir

Dalam Teori *Planned Behavior* dijelaskan bahwa teori ini dilandasi oleh asumsi bahwa manusia selalu berperilaku berdasarkan akal sehat, Ajzen & Fishbein (2005) mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan menggunakan informasi yang tersedia bagi mereka secara implisit dan eksplisit untuk mempertimbangkan dampak dari perilaku mereka. Mereka mempertimbangkan implikasi dari tindakan mereka sebelum memutuskan untuk terlibat atau tidak melakukan perilaku tertentu.

Berdasarkan tahap perkembangan psikologis, mahasiswa adalah seorang remaja akhir. Masa remaja akhir seringkali dilihat sebagai masa menuju kedewasaan berpikir dan dengan semakin mendekatnya usia kematangan, mereka mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan perilaku orang dewasa seperti terlibat dalam hubungan pacaran dan perbuatan seks (Hurlock, 1996). Oleh karena itu, sudah tidak asing lagi melihat mahasiswa berpasangan. Menurut Piaget (Santrock, 2000), perkembangan kognisi remaja akhir yang berada pada tahap operasional formal membuat landasan berpikir remaja akhir memiliki pemikiran deduktif, induktif, dan abstraktif sehingga memengaruhi mereka dalam memahami

konsep teoretis, serta menggunakan logika dalam memecahkan masalah. Mahasiswa Universitas “X” Bandung (Semester I-IV) yang berada dalam tahap remaja ini mengolah informasi yang diperoleh dari lingkungan mereka. Mahasiswa pada tahap ini memiliki kemampuan untuk menghubungkan antara ide yang satu dengan ide lainnya, sehingga mahasiswa ini mampu menyesuaikan pemikirannya dengan ide-ide baru karena adanya tambahan informasi seiring bertambahnya pengetahuan yang mereka peroleh. Mahasiswa juga memiliki kelebihan untuk mempertimbangkan pengalaman yang terjadi di masa lalu seperti pengalaman berpacaran yang terjadi sebelumnya, atau pengalaman yang dialami teman sebayanya. Selain itu, mahasiswa juga dapat mempertimbangkan konsekuensi atas apa yang sudah diperbuat.

Pengalaman yang dialami teman sebaya atau pengalaman berpacaran yang terjadi bisa mengarah kepada *premarital sexual intercourse*. Sedangkan *Premarital sexual intercourse* sendiri ialah pengalaman *coitus* (persetubuhan) yang dilakukan oleh individu berstatus lajang dan belum secara resmi menikah (Ellis & Abarbanel, 1981). Mahasiswa dapat mengetahui konsekuensi bila tidak melakukan *premarital sexual intercourse* seperti bebas dari hamil di luar nikah. Kemudian mahasiswa dapat mengolah informasi untuk dijadikan landasan perilaku untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*. Dengan demikian, mahasiswa juga dapat memiliki *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*.

Intention didefinisikan sebagai seberapa kuat seseorang berusaha dan seberapa banyak usaha yang direncanakannya untuk digunakan dalam tujuan menampilkan suatu perilaku (Ajzen & Fishbein, 2005). Jadi, semakin kuat *Intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* yang dimiliki oleh mahasiswa, kecenderungan munculnya perilaku *premarital sexual intercourse* akan semakin lemah. Begitu pula sebaliknya, semakin lemah *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*, perilaku *premarital sexual intercourse* akan semakin kuat.

Adapun *Intention* mahasiswa untuk suatu perilaku dibentuk oleh tiga determinan dasar, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 2015). Determinan pertama yaitu *attitude toward the behavior* merupakan kecenderungan evaluatif untuk menanggapi sesuatu, penilaian *favourable* atau *unfavourable* terhadap objek, orang, institusi atau peristiwa. Determinan ini dibentuk oleh keyakinan akan akibat atau konsekuensi dari tingkah laku yang akan dilakukan (*behavioral beliefs*) dan penilaian mahasiswa tentang hasil yang akan didapatkan apabila memunculkan tingkah laku tertentu (*evaluation of outcome*).

Mahasiswa Universitas “X” yang memiliki keyakinan dan penilaian bahwa tidak melakukan *premarital sexual intercourse* dapat memberikan konsekuensi dan *outcomes* positif seperti terhindar dari bahaya AIDS atau kehamilan di luar nikah, akan memiliki sikap *favourable* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* dan sikap tersebut akan memengaruhi *intention* mahasiswa untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* menjadi kuat. Sedangkan mahasiswa Universitas “X” yang memiliki keyakinan serta penilaian bahwa tidak melakukan *premarital sexual intercourse* dapat memberikan konsekuensi dan *outcomes* negatif misalnya membuat hubungan menjadi hambar dan membosankan, maka mahasiswa memiliki sikap *unfavourable* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*, memiliki *outcomes* negatif untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*, serta *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* menjadi lemah.

Determinan pembentuk *intention* yang kedua yaitu *subjective norms*. Determinan ini muncul karena pengaruh tekanan sosial yang dirasakan oleh mahasiswa untuk memunculkan atau tidak memunculkan perilaku *premarital sexual intercourse*. Dengan kata lain, mahasiswa tersebut akan memiliki *intention* yang kuat untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* ketika mereka percaya bahwa orang-orang yang berada dalam lingkungan

mereka mendukung *premarital sexual intercourse*. Jika mahasiswa mempersepsi bahwa orang yang signifikan baginya mendukung untuk menampilkan perilaku *premarital sexual intercourse*, maka mahasiswa akan memiliki *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* yang lemah. Sebaliknya apabila mahasiswa mempersepsi bahwa orang yang signifikan baginya tidak mendukung untuk melakukan perilaku *premarital sexual intercourse*, berarti mahasiswa akan memiliki *intention* yang kuat untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*.

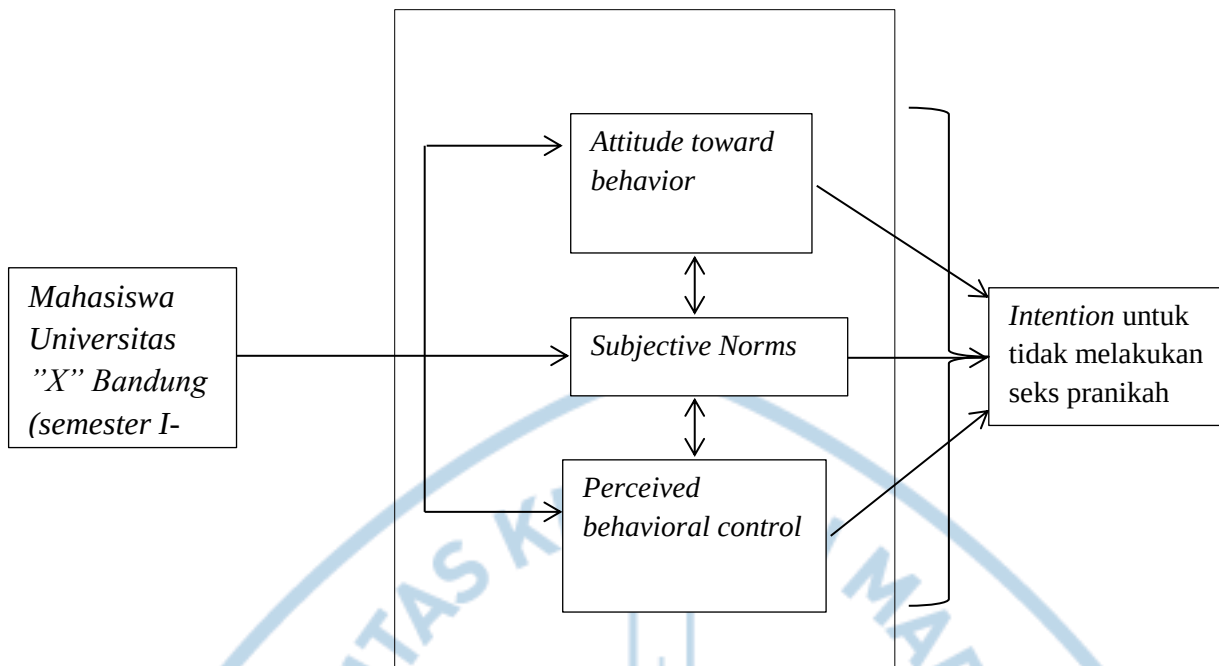
Subjective Norms terbentuk dari keyakinan mahasiswa tentang ekspektasi normatif dari orang-orang yang dianggap penting (*normative beliefs*) dan motivasi untuk mematuhi atau memenuhi ekspektasi tersebut (*motivation to comply to significant others*) (Ajzen, 2015). Mahasiswa yang memiliki keyakinan kuat atau lemah dalam agama yang dianut, ajaran orang tua, dan budaya akan memengaruhi kuat-lemahnya *Intention* terhadap *premarital sexual intercourse*. *Significant others* dapat berupa orangtua, dosen, dan teman-teman terdekat, orang-orang tersebut mempunyai pengaruh besar dalam hidup mahasiswa. Mahasiswa memiliki persepsi bahwa orang-orang terdekatnya mendukung mereka untuk tidak melakukan perilaku *premarital sexual intercourse* serta memotivasi mereka untuk mematuhi tuntutan dari orang-orang tersebut sehingga memperkuat *intention* mahasiswa untuk tidak melakukan perilaku *premarital sexual intercourse*. Begitu sebaliknya saat orang tua dan teman-teman terdekat dipersepsi oleh mahasiswa sebagai orang-orang yang penting keterlibatannya dalam *premarital sexual intercourse* dan tidak melarang mahasiswa untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* dan dampak-dampak negatif yang akan dihadapi sehingga dapat melemahkan *intention* untuk tidak melakukan perilaku *premarital sexual intercourse*. Mahasiswa yang memiliki *normative belief* yang kuat dan ada tuntutan dari *significant others* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*, *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* akan lebih kuat. Sebaliknya, Mahasiswa yang

memiliki *normative believe* yang lemah dan merasa tidak ada dukungan dari *significant others* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*, *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* akan lebih lemah.

Determinan pembentuk *intention* yang ketiga, yaitu *Perceived behavioral control*, yang merupakan *belief* mahasiswa mengenai kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku. Determinan ini terbentuk dari *control beliefs*, yaitu keyakinan mengenai ada atau tidak faktor-faktor yang mendukung atau menghambat untuk menampilkan suatu perilaku. Icek Ajzen (2005) mengatakan bahwa, bagaimana persepsi mahasiswa mengenai faktor yang mendukung dan menghambatnya untuk melakukan suatu perilaku tertentu dan besar atau kecilnya kekuatan dari faktor-faktor tersebut, akan memengaruhi *perceived behavioral control* mahasiswa terhadap suatu perilaku. Apabila mahasiswa memiliki persepsi bahwa mereka memiliki kontrol terhadap perilaku untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* serta ada faktor tertentu yang mendukung untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*, mahasiswa tersebut memiliki *perceived behavioral control* yang kuat untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa ia tidak memiliki kontrol terhadap perilaku untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*, serta tidak ada faktor yang mendukung perilaku untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*, mahasiswa tersebut memiliki *perceived behavioral control* yang lemah. Mahasiswa yang memiliki *perceived behavioral control* yang kuat, seperti tidak mau melakukan *premarital sexual intercourse* dan yakin dapat mempertahankan hubungan, *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* adalah kuat. Sebaliknya, apabila mahasiswa yang memiliki *perceived behavioral control* yang lemah, seperti ingin melakukan *premarital sexual intercourse*, maka *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* adalah lemah.

Ketiga determinan tersebut saling berkontribusi sehingga korelasi determinan-determinan tersebut akan memengaruhi kuat atau lemahnya *intention* mahasiswa Universitas “X” untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*. Ketiga determinan tersebut dapat berbeda-beda kontribusinya terhadap *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*, kuat atau lemah *intention* mahasiswa untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* juga tergantung dari determinan apa yang paling berkontribusi terhadap *intention* yang dimiliki mahasiswa. Sebagai contoh, apabila mahasiswa menghayati bahwa perilaku untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* dinilai *favourable* atau positif, maka *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* akan semakin kuat. Dengan kata lain, *attitude toward the behavior* mahasiswa paling berkontribusi kepada *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*, maka sudah dapat diprediksi gambaran *intention* mahasiswa tersebut, seperti menganggap perilaku *premarital sexual intercourse* adalah hal yang merugikan bagi mahasiswa. Kemudian, apabila mahasiswa menilai bahwa tidak melakukan *premarital sexual intercourse* dipengaruhi oleh *significant others*, maka *subjective norms* yang lebih berkontribusi terhadap *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*. Selanjutnya, apabila mahasiswa menilai bahwa perilaku untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* dipengaruhi oleh persepsinya tentang kemampuannya untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*, maka *perceived behavioral control* yang lebih berkontribusi terhadap *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*.

Dapat dikatakan bahwa kontribusi determinan – determinan *intention* tersebut akan memengaruhi kuat atau lemahnya *intention* mahasiswa di Universitas “X” untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*. Pengaruh ketiga determinan tersebut dapat berbeda-beda satu sama lain, dapat sama-sama kuat memengaruhi *intention* atau hanya dua determinan atau hanya salah satu determinan saja yang kuat memengaruhi *intention*.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- Mahasiswa Universitas "X" yang baru saja jauh dari keluarganya memiliki *intention* yang berbeda-beda untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse*.
- *Intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* pada mahasiswa semester I-IV Universitas "X" dibentuk oleh determinan *intention* yaitu, *attitude toward the behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control*.

1.7 Hipotesis Penelitian

- Ketiga determinan *intention* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* pada mahasiswa semester I-IV Universitas "X" Bandung.

- Determinan *Attitude Toward the behavior* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* pada mahasiswa semester I-IV Universitas “X” Bandung.
- Determinan *Subjective Norms* tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* pada mahasiswa semester I-IV Universitas “X” Bandung.
- Determinan *Perceived Behavioral Control* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *intention* untuk tidak melakukan *premarital sexual intercourse* pada mahasiswa semester I-IV Universitas “X” Bandung

